

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digital adalah masa ketika teknologi digital menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini dimulai sejak munculnya alat komunikasi elektronik seperti telepon dan radio pada akhir abad ke-19, kemudian berlanjut dengan televisi dan telepon seluler pada pertengahan abad ke-20. Pada awalnya, teknologi komunikasi masih menggunakan sistem analog, tetapi sejak awal 1990-an mulai beralih ke sistem digital. Peralihan ini melahirkan berbagai bentuk media baru, seperti internet, e-book, dan koran digital. Era digital, yang juga dikenal sebagai revolusi digital, memungkinkan informasi disampaikan dengan lebih cepat dan mudah melalui berbagai media. Perkembangan ini ditandai dengan penggunaan komputer, internet, ponsel, dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Era digital mengubah gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda, termasuk cara belajar dan menyebarkan informasi. Dengan digitalisasi informasi, penyebaran pengetahuan dan berita menjadi lebih cepat dan luas.¹

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa manusia ke era digital dengan gaya hidup baru yang bergantung pada perangkat elektronik. Teknologi mempermudah berbagai aspek kehidupan, namun era ini juga membawa dampak positif dan negatif di berbagai bidang. Lahirnya internet dan teknologi informasi komputer menjadi ciri khas era digital, mengubah penyampaian informasi dan memudahkan akses. Kemajuan teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi, namun juga mengikis privasi. Era digital adalah sebuah keniscayaan, sehingga penguasaan dan pengendalian teknologi secara bijak menjadi kunci untuk mendapatkan manfaat maksimal.²

Masa remaja, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* dan bermakna tumbuh menuju kematangan fisik, sosial, dan psikologis, seringkali diwarnai

¹ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): hal. 47-48, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.

² Wawan Setiawan, *Era Digital dan Tantangannya*, 2017, 1.

dengan berbagai pilihan sulit. Di fase perkembangannya ini, remaja cenderung memperhatikan perkembangan dan tren yang sedang berlangsung. Era digital, sebagai periode kemajuan teknologi yang pesat, sangat memengaruhi kehidupan remaja. Contohnya, smartphone telah menjadi kebutuhan pokok bagi remaja saat ini. Menurut WHO, rentang usia remaja adalah 12-18 tahun dan sering dianggap sebagai masa yang produktif dan menyenangkan, di mana individu aktif mencari jati diri dan memperluas pergaulan. Namun, kemajuan teknologi di era digital juga membawa tantangan dan konflik bagi remaja, baik dalam interaksi sosial maupun keluarga. Salah satu contoh konflik yang umum adalah terkait penggunaan smartphone.³

Dua aspek fundamental yang melekat pada diri remaja adalah keinginan untuk mandiri (*independensi*) dan pencarian identitas diri (*self-identity*). Proses menuju kemandirian ini ditandai dengan melepas keterikatan emosional dari orang tua, sebuah fenomena universal yang dialami oleh semua remaja di mana pun. Masa remaja adalah periode yang penuh semangat, energi, dan gejolak, di mana individu mengalami transformasi tidak hanya secara fisik, tetapi juga psikologis. Perubahan ini mengakibatkan peralihan status dari anak-anak menjadi remaja. Status baru ini membawa kebanggaan karena adanya pengakuan sosial yang berbeda, namun juga kebingungan, kegelisahan, kecanggungan, kegalauan, atau perilaku salah tingkah akibat perubahan hormonal yang memicu perjuangan dalam menemukan identitas diri. Remaja mengalami perubahan psikologis yang memicu pertanyaan tentang diri, terutama terkait penampilan fisik. Kebingungan ini penting dijawab dengan tepat untuk perkembangan identitas positif. Selain fisik, intelektual remaja juga berkembang, dari berpikir konkret menjadi abstrak, memungkinkan pemahaman konsep dan penentuan pilihan masa depan. Kemampuan logika mereka meningkat, seringkali membuat mereka mempertanyakan dan tampak menentang. Perkembangan ini juga mendorong

³ Viktor Deni Siregar dan Talizaro Tafonao, "*Berbagai Konflik dialami oleh remaja di era digital 4.0 ditinjau dari psikologi perkembangan afektif*," *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* 1, no. 1 (24 November 2021): hal. 13-14.

diskusi ide dalam kelompok sebaya, membantu mengidentifikasi perbedaan pendapat dan menguji argumen.⁴

Remaja zaman sekarang tumbuh di lingkungan yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Dulu, pergaulan dan budaya terbatas oleh tempat dan waktu, tapi sekarang remaja punya akses tanpa batas ke informasi dan komunikasi. Mereka tidak hanya pakai handphone buat komunikasi atau kirim pesan, tapi juga buat terhubung dengan dunia yang lebih luas. Lewat berbagai media sosial dan internet, remaja punya kesempatan untuk belajar, berinteraksi, bahkan membentuk diri mereka secara online. Hal ini membawa banyak manfaat, tapi juga masalah baru yang harus dihadapi. Salah satu ciri khas remaja sekarang adalah mereka sangat dekat dengan media sosial. Facebook, Instagram, Twitter, dan Tik Tok sudah jadi bagian penting dari keseharian mereka. Platform ini bukan cuma buat komunikasi, tapi juga tempat mereka menunjukkan diri. Sayangnya, sering kali cara mereka menunjukkan diri ini disertai dengan mencari pengakuan dari orang lain lewat suka, komentar, atau pengikut. Ini bisa bikin mereka merasa cemas atau tidak percaya diri kalau responsnya tidak sesuai harapan. Kehidupan online yang terlalu fokus pada penampilan dan citra diri bisa mempengaruhi kesehatan mental remaja. Lebih jauh lagi, era digital juga mengubah cara remaja melihat waktu dan apa yang penting. Karena teknologi serba cepat, remaja jadi terbiasa ingin semuanya serba instan.⁵

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan yang sangat penting dalam menolong remaja mengenal dan memahami jati diri mereka secara utuh. Pemahaman diri tersebut tidak hanya menyangkut aspek rohani, tetapi juga mencakup pembentukan sikap moral, pengelolaan emosi, serta cara remaja membangun relasi sosial yang sehat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan penyampaian pengetahuan tentang iman Kristen, melainkan sebagai suatu proses pendampingan dan pembentukan iman yang berkelanjutan. Melalui

⁴ ED Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* (PT Gramedia, 2008), hal. 1-2.

⁵ Bustanul Iman RN dkk., *Remaja, Handphone dan Tantangan Spiritualitas* (CV Kreator Cerdas Indonesia, 2024), hal. 5-7.

proses ini, remaja dibimbing untuk menafsirkan berbagai pengalaman hidup, pergumulan, dan tantangan yang mereka hadapi termasuk di era digital dalam terang firman Tuhan dan nilai-nilai Injil, sehingga iman mereka menjadi dasar dalam membentuk identitas diri dan cara hidup sehari-hari.⁶

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan rohani manusia. Andar Ismail menjelaskan bahwa anak-anak yang kelak akan hidup sebagai orang dewasa pada abad ke-21 memerlukan iman yang kuat serta kepribadian Kristen yang mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin global. Dalam kehidupan manusia, agama berfungsi sebagai pedoman yang menuntun seseorang untuk menjalani hidup yang bermakna, memiliki nilai, serta menciptakan kehidupan yang damai. Melalui pendidikan agama, nilai-nilai keagamaan ditanamkan dalam diri seseorang agar potensi rohaninya dapat berkembang. Perkembangan rohani tersebut mencakup pembentukan etika, budi pekerti, dan moral yang baik, yang menjadi bukti nyata dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Pengembangan potensi rohani ini pada akhirnya bertujuan untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal. Ketika potensi tersebut berkembang dengan baik, hal itu akan terlihat dalam sikap dan perilaku hidup manusia yang mencerminkan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan.⁷

Pendidikan agama pada masa remaja diarahkan untuk membentuk sikap agar remaja dapat belajar memahami dan menerima kenyataan hidup secara bijaksana dan apa adanya. Pada dasarnya, pendidikan agama bertujuan menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan anak, membimbing, serta mengarahkan mereka supaya memiliki karakter seperti Kristus dalam diri mereka. Konsep diri dalam Pendidikan Agama Kristen dibangun berdasarkan firman Tuhan. Remaja diajak untuk menilai dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, sehingga mereka menyadari bahwa nilai diri manusia tidak hanya ditentukan oleh penampilan, prestasi, atau status sosial. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah

⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, (San Fransisko Harper & Row, 1982), hal. 25-26.

⁷ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 248.

kehidupan remaja. Melalui pendidikan ini, remaja dibimbing untuk memahami iman Kristen dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga membantu remaja memahami konflik dan tantangan yang mereka hadapi, termasuk krisis identitas yang sering muncul akibat pengaruh media sosial. Selain itu, pendidikan agama dapat menjadi sarana bagi remaja untuk merenungkan tugas dan panggilan hidup mereka berdasarkan iman Kristen. Pendidikan agama bersifat terbuka karena memadukan pengetahuan sosial, budaya, sejarah, dan teologi yang semuanya berpusat pada ajaran Kristus.⁸

Dalam kerangka pemikiran Andrew Root, iman remaja tidak terbentuk hanya melalui pengajaran di kelas, kegiatan gereja, atau program-program rohani semata. Pembentukan iman remaja sangat berkaitan dengan relasi yang nyata dan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Allah hadir dan bekerja di dalam pengalaman konkret yang dialami remaja, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang penuh pergumulan. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, remaja diajak untuk mengenal Allah sebagai Pribadi yang dekat dan terlibat dalam hidup mereka. Identitas diri remaja Kristen, menurut Root, dibentuk melalui *union with Christ*, yaitu persekutuan yang hidup dan terus-menerus dengan Kristus. Persekutuan ini tidak bersifat abstrak, melainkan nyata dalam keseharian hidup remaja, termasuk ketika mereka bergumul dengan tekanan sosial, pencarian jati diri, dan tantangan yang muncul di era digital. Dengan hidup dalam persekutuan dengan Kristus, remaja dibimbing untuk memahami siapa diri mereka di hadapan Allah, sehingga identitas diri mereka tidak ditentukan oleh pengakuan dunia digital, melainkan oleh relasi mereka dengan Kristus yang hidup.⁹

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang penuh pencarian jati diri. Dalam era digital saat ini, pencarian identitas remaja tidak hanya terjadi dalam ruang fisik (keluarga, sekolah, dan gereja), tetapi juga dalam ruang virtual yang dipenuhi arus informasi, nilai-nilai global, dan tekanan

⁸ Jellyan Alviani Awang dkk., "Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): hal. 109.

⁹ Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness*, Ministry in a Secular Age 1 (Baker Academic, 2017), hal. 92.

sosial media. Remaja mudah terpengaruh oleh budaya instan, pencitraan diri di media sosial, serta paparan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai iman Kristiani. Situasi ini membuat banyak remaja mengalami kebingungan identitas, kehilangan arah spiritual, bahkan menarik diri dari persekutuan jemaat. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab teologis dan pendidikan Agama Kristen untuk hadir mendampingi mereka dalam proses ini. Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan relevan di era digital menjadi kebutuhan mendesak agar remaja tetap mampu membangun identitas yang sehat secara spiritual, emosional, dan sosial.

Dalam konteks gerejawi lokal, Jemaat GMIT Gunung Sinai Naikolan juga menghadapi realitas yang sama. Remaja jemaat hidup di tengah arus digital yang kuat dan tidak jarang mengalami kebingungan dalam memahami diri, iman, dan masa depan mereka. Gereja, melalui pelayanan Pendidikan Agama Kristen, dipanggil untuk menghadirkan pendampingan iman yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian teologis dan pedagogis yang mendalam untuk menelaah bagaimana pemahaman diri remaja dalam mencari identitas diri pada era digital dapat ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen serta implikasinya bagi pelayanan jemaat GMIT Gunung Sinai Naikolan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin untuk melakukan penelitian dengan judul: REMAJA DI ERA DIGITAL: “Suatu Tinjauan Pendidikan Agama Kristen terhadap Pemahaman Diri Remaja dalam Mencari Identitas Diri pada Era Digital dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Gunung Sinai Naikolan”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pelayanan Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pendampingan remaja di era digital.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konteks Jemaat dan pelayanan Remaja di GMT Gunung Sinai Naikolan?
2. Bagaimana Realitas remaja mencari identitas diri di era digital jemaat GMT Gunung Sinai Naikolan?
3. Bagaimana Refleksi Teologis dan implikasi terhadap remaja yang mencari identitas diri pada era digital di jemaat Gunung Sinai Naikolan?.

C. Tujuan

1. Untuk Mengetahui bagaimana konteks Jemaat dan pelayanan remaja di GMT Gunung Sinai Naikolan
2. Untuk Mengetahui bagaimana realitas remaja mencari identitas diri di era digital jemaat GMT Gunung Sinai Naikolan
3. Untuk Mengetahui bagaimana refleksi teologis terhadap remaja yang mencari identitas diri pada era digital di jemaat Gunung Sinai Naikolan

D. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif Biasanya, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memahami kenapa sesuatu itu terjadi. Tujuan utamanya adalah mendapatkan gambaran yang jelas dan mendalam tentang suatu kejadian, dan mungkin bisa diterapkan pada situasi lain yang mirip. Dalam penelitian kualitatif, kita mengumpulkan informasi, menganalisisnya, lalu mencoba memahami maknanya. Penelitian ini seringkali berhubungan dengan masalah sosial dan kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang. Cara mengumpulkan datanya bermacam-macam, dilakukan secara alami, dan peneliti berusaha memahami apa yang terjadi. Intinya, penelitian kualitatif ini fokus pada pemahaman masalah sosial berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, secara menyeluruh, mendalam,

dan detail. Penelitian ini seperti menyusun teori atau dugaan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.¹⁰

Dalam Metode Kualitatif terdapat tiga elemen utama dalam respons awal terhadap suatu hal. Pertama, adanya kesadaran akan isu yang timbul dalam konteks alamiah. Kedua, timbulnya keinginan untuk melakukan kajian mendalam atau penelitian terhadap isu tersebut. Ketiga, adanya upaya untuk memahami arti tersembunyi di balik berbagai fenomena sosial, seperti kejadian, pandangan, perilaku, gagasan, tindakan sosial, dan pola pikir.¹¹

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, maka penulis akan mendapatkan data dari realita kehidupan Para remaja melalui penelitian di lapangan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji.

- Lokasi Penelitian: Lokasi penelitian di Jemaat GMT Gunung Sinai Naikolan, Klasik Kota Kupang
- Populasi: Populasi dalam penelitian ini adalah remaja , pengajar Remaja, Pendeta, serta Majelis Jemaat.
- Sampel: Penggunaan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Sampel penelitian ini terdiri dari **19 orang remaja, 5 pengajar remaja, 1 pendeta, dan 2 majelis**, yang dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, **remaja** dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan subjek utama penelitian. Sebanyak 19 orang remaja dianggap cukup mewakili pengalaman, pandangan, dan dinamika kehidupan

¹⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak, 2018).

¹¹ Wayang Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*, (Penerbit Nilacakra, 2018).

remaja yang sedang diteliti, khususnya terkait dengan pergumulan, pencarian identitas diri, serta pengalaman mereka dalam konteks pembinaan dan kehidupan bergereja. Kedua, **pengajar remaja** dilibatkan karena mereka berperan langsung dalam proses pendampingan dan pembinaan remaja. Lima orang pengajar remaja dipilih untuk memberikan perspektif mengenai metode pembinaan, tantangan yang dihadapi, serta pengamatan mereka terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kebutuhan remaja. Ketiga, **pendeta** dijadikan informan karena memiliki peran strategis dalam arah pelayanan dan kebijakan pastoral gereja. Keempat, **majelis**. Untuk mengetahui bagaimana keadaan dan pelayanan di GMIT Gunung Sinai Naikolan.

E. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

Bab I : Berisi gambaran konteks jemaat dan pelayanan remaja di GMIT Gunung Sinai Naikolan

Bab II : Berisi Deskripsi dan Analisis Terhadap remaja yang mencari identitas diri pada era digital di Jemaat Gunung Sinai Naikolan

Bab III : Berisi Reflksi Teologi Pastoral Terhadap remaja yang mencari identitas diri pada era digital di Jemaat GMIT Gunung Sinai Naikolan